

Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah Korps Wanita Angkatan Darat *Melati Pagar Bangsa*

Ika Putriana

Abstrak/Abstract

Tulisan ini membahas tentang bagaimana peran gender perempuan militer yang tergabung dalam institusi Korps Wanita Angkatan Darat (Kowad) digambarkan melalui majalah *Melati Pagar Bangsa*. Penulis membongkar ideologi dominan di balik penggambaran tersebut dengan standpoint theory, didukung kajian feminisme eksistensialis untuk memperkuat dasar pemikiran peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memproduksi sebuah wacana tentang peran gender, perempuan masih terpengaruh oleh ideologi dominan, patriarki. Di sisi lain, mereka juga mencoba untuk membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki dengan berusaha untuk menjadi subjek atas dirinya sendiri.

This article discusses about the gender role played by female military officers members of the Army Women's Corps (Korps Wanita Angkatan Darat/Kowad) represented by the magazine *Melati Pagar Bangsa*. The writer reveals the dominant ideology behind such representations by employing standpoint theory supported by existentialist feminism to strengthen the basic assumptions of this article. The research findings show that to produce a discourse on gender roles, women are still influenced by dominant ideology, being patriarchy. On the other hand, they also try to emancipate themselves from the binds of patriarchic culture by being subjects for themselves.

Kata Kunci/Keywords

peran gender, perempuan militer, majalah, feminisme eksistensialis, standpoint theory

Gender role, female military officers, magazine, existentialist feminism, standpoint theory

Ika Putriana
Ika.putriana@yahoo.com
Universitas Paramadina
Jl. Gatot Subroto Kav. 97
Mampang,
Jakarta 12790

Pendahuluan

Masalah gender bukanlah isu baru dalam kehidupan masyarakat. Gender adalah konstruksi terhadap peran sosial yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang masih terus berlanjut hingga saat ini. Pada umumnya, isu gender yang terlihat jelas dalam kehidupan sosial manusia pada umumnya dibentuk oleh stereotip terhadap peran gender tertentu hingga kepada masalah diskriminasi terhadap perempuan. Pelanggaran konstruksi sosial mengenai gender bahkan masih terus berlangsung dalam berbagai bentuk kegiatan komunikasi, termasuk melalui media massa seperti televisi, iklan, serta majalah.

Luviana dalam artikelnya yang berjudul "Perempuan dan Cerita (Kuasa) Televisi" di *Jurnal Perempuan* (edisi 67, 2010:71) mengatakan bahwa media seperti televisi berperan sangat besar dalam melanggar berbagai stereotip mengenai perempuan yang justru membuat perempuan itu sendiri menjadi tidak percaya diri dan bahkan mengalami krisis kepercayaan. Begitu banyak iklan produk kecantikan

yang ditujukan untuk para perempuan supaya mereka dapat menjadi perempuan cantik dan menarik yang diidamkan serta disanjung kaum laki-laki.

Tak jauh berbeda dengan media televisi, media cetak seperti majalah yang ditujukan bagi kaum perempuan pun seolah melestarikan stereotip mengenai seperti apa itu perempuan yang seharusnya. Sosok perempuan yang diangkat dalam berbagai bentuk media massa cenderung lekat dengan sifat-sifat feminin yang berlaku, misalnya perempuan cantik, putih, lembut, emosional, sensitif, sangat memperhatikan penampilan dan tubuh, beraktivitas di ranah domestik, serta berbagai atribut feminin lainnya (seperti penyabar, penyayang, dan sebagainya). Semuanya disampaikan melalui berbagai bentuk bahasa yang identik dengan simbol-simbol femininitas. Akibatnya, konstruksi sosial perempuan yang tampak dalam media massa saat ini cenderung bersifat sama atau monoton.

Mayoritas majalah komersial di Indonesia seperti *Cita Cinta*, *Femina*, *Cosmopolitan*, *GoGirl*, ataupun *Gadis*, melalui beragam artikel tentang karir, *lifestyle*, kehidupan, psikologi, tren mode (*fashion*), kecantikan, kesehatan, dan sebagainya, lebih sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lekat dengan sifat femininnya, begitu pula dengan jenis pekerjaan yang juga identik dengan pekerjaan perempuan, seperti sekretaris, guru, petugas administrasi, pelayanan umum, dan petugas kesehatan. Pekerjaan semacam ini dianggap sebagai tipikal pekerjaan yang sesuai dengan perempuan dan sifat femininnya. Padahal, ada banyak pekerjaan lain yang sifatnya lebih maskulin namun juga digeluti kaum perempuan, contohnya bidang militer. Sayangnya, tidak banyak media lain yang mengangkat perempuan dalam dunia militer sebagai salah satu bentuk eksistensi mereka sebagai manusia.

Salah satu media yang dirasa mampu memberikan wacana mengenai eksistensi perempuan dalam dunia militer adalah majalah khusus yang ditujukan bagi perempuan perwira Angkatan Darat (Kowad), yang diberi nama *Melati Pagar Bangsa*. Majalah ini mengangkat tentang dedikasi dan perjuangan kaum perempuan sebagai anggota Korps Angkatan Darat (Kowad). Dunia militer adalah dunia yang identik dengan nilai-nilai maskulin yang mayoritas diisi oleh kaum laki-laki, dan Kowad merupakan salah satu bagian di dalamnya. Majalah *Melati Pagar Bangsa* dikelola oleh redaktur majalah yang seluruhnya adalah perempuan, sehingga isi berita diasumsikan akan lebih mengarah kepada isu-isu seputar perempuan yang dilihat dari kacamata perempuan.

Melalui beberapa artikelnya, majalah *Melati Pagar Bangsa* berusaha untuk mengangkat sosok-sosok perempuan yang menggeluti bidang militer. Sebagai sebuah media, majalah *Melati Pagar Bangsa* berusaha untuk mengedepankan eksistensi perempuan dalam karirnya sebagai anggota perwira militer. Secara lebih lanjut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji apakah perempuan mampu menjadi subjek dalam dunia kerja yang identik dengan dunia maskulin, terutama terkait dengan peran dan eksistensi mereka sebagai prajurit militer. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa majalah *Melati Pagar Bangsa* ditujukan untuk mengeluarkan suara perempuan atas eksistensi dan dedikasi mereka dalam dunia militer.

Gambaran perempuan dalam media massa, khususnya terkait dengan peran gender, masih cenderung diidentikkan dengan peran gender feminin. Media massa khususnya majalah perempuan masih memposisikan perempuan pada peran feminin yang dianggap sesuai dengan sifat mereka sebagai perempuan. Gambaran perempuan yang selama ini dibangun dalam media massa komersial adalah gambaran yang dikonstruksikan berdasarkan perspektif dominan, yakni perspektif laki-laki. Perempuan belum sepenuhnya diberikan kesempatan merepresentasikan diri mereka sendiri secara lebih adil. Akibatnya, gambaran perempuan yang dikonstruksikan oleh media massa selama ini bukan berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan perempuan, yang justru berujung pada makin kuatnya stereotip mengenai peran gender perempuan.

Standpoint Theory dan Feminisme Eksistensial

Standpoint theory merupakan salah satu teori komunikasi feminis yang digagas oleh Nancy Hartsock (1983). Hartsock kemudian mengembangkan teori ini dibantu dua rekannya, Sandra Harding dan Patricia Hills Collins. Para ilmuwan yang mengembangkan *standpoint theory* biasanya menggunakan teori tersebut untuk menganalisis *standpoint* yang diterapkan pada perempuan dalam konteks kapitalisme, seperti pembagian secara seksual dalam konteks buruh, pekerjaan di rumah yang tidak dibayar, tanggungjawab reproduktif, lemahnya kekuasaan dalam masyarakat, dan sebagainya. Inilah yang menjadi titik awal para ahli *standpoint theory* mengkritik dominasi laki-laki, institusi patriarki, serta ideologi (Krolokke & Sorensen, 2006, h.32).

Teori ini memberikan sebuah kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Kerangka tersebut dibangun berdasarkan pada pengetahuan yang diangkat dari kehidupan manusia sehari-hari, yaitu bahwa individu adalah konsumen aktif dalam realitasnya dan perspektif pribadi individu merupakan sumber informasi terpenting terhadap pengalaman mereka. *Standpoint theory* memberikan otoritas kepada setiap orang untuk memiliki pendapatnya sendiri (West & Turner, 2007, h.499). Lebih lanjut, teori ini mengatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi individu dibentuk dalam sebuah kelompok sosial dimana mereka menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Teori ini memiliki tiga konsep penting, yaitu: *standpoint*, *situated knowledge*, dan *sexual division of labor*.

Konsep pertama, *standpoint*, merupakan sebuah lokasi yang dimiliki bersama oleh kelompok yang diberi status sebagai outsider dalam sebuah struktur sosial yang memberikan sejenis pemahaman bagi pengalaman seseorang yang telah dijalani. *Standpoint* hanya akan tercapai setelah adanya pemikiran, interaksi, dan perjuangan (West & Turner, 2007, h.505-506). Aspek kedua, *situated knowledge*, menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang didasarkan pada konteks dan situasi. Pengetahuan bersifat ganda dan terletak pada pengalaman. *Situated knowledge* mengingatkan kita bahwa apa yang kita ketahui dan kita lakukan merupakan hasil pembelajaran dari pengalaman kita (West & Turner, 2007, h.507).

Aspek ketiga, sexual division of labour, mengatakan bahwa biasanya peran sosial laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran sosial di sektor publik dan peran sosial di sektor domestik. Teori ini terinspirasi oleh Marxisme yang berpijak pada pemikiran bahwa perempuan dan laki-laki terlibat dalam pekerjaan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka, yang mana berakibat pada pembagian kerja secara seksual (West & Turner, 2007, h.507-508).

Standpoint theory merupakan teori penting yang membahas tentang hubungan timbal balik antara kekuasaan dan pengetahuan, dengan menjelaskan bahwa beberapa perspektif cenderung lebih dominan dibanding perspektif yang lainnya. Hal tersebut ditegaskan dengan adanya perspektif-perspektif dominan yang cenderung bias ketika mereka mencoba untuk mempertahankan *status quo* dan mengaburkan *standpoint* yang kurang kuat (Krolokke & Sorensen, 2006, h.32). Perspektif dominan dikatakan bias karena memihak kelompok tertentu dan bersifat tidak objektif. Sebaliknya, perspektif yang kurang kuat atau lemah dapat memberikan kita sebuah cara pandang yang lebih objektif.

Merujuk kepada cara berpikir tersebut, kelompok-kelompok marginal tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan *standpoint* mereka sendiri sebagai posisi yang kurang dihargai, tetapi mereka juga dituntut untuk dapat memahami *standpoint* yang lebih berkuasa (Krolokke & Sorensen, 2006, h.32). Dalam hal ini, kaum perempuan adalah kaum marginal yang dituntut untuk dapat memahami sudut pandang laki-laki dalam budaya patriarkal.

Simone de Beauvoir sebagai tokoh feminisme eksistensialis, mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme dengan mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "sang Diri", sedangkan perempuan adalah "sang Liyan" (Tong, 2006, h.262). Untuk mencari jawaban atas penyebab ke-Liyanan perempuan, Beauvoir berspekulasi bahwa laki-laki memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran, sehingga laki-laki memandang perempuan sebagai objek yang hanya mampu memberi hidup. Menurut Beauvoir, begitu laki-laki menyatakan dirinya "sebagai Subjek dan Ada yang bebas, gagasan Liyan pun (muncul)", terutama gagasan perempuan sebagai Liyan. Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan asing yang lebih baik dikontrol oleh laki-laki. Karena kalau tidak, perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan (Tong, 2006, h.263-266).

Mitos tentang perempuan juga menjadi salah satu objek analisis Beauvoir. Di dalam perkembangan kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan, seperti irasionalitasnya, kompleksitasnya, serta mitos bahwa perempuan sulit dimengerti (Tong, 2006, h.267-268). Ke-Liyanan perempuan menurut Beauvoir kemudian direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*. Ia mengkritik lembaga perkawinan dan mengatakan bahwa lembaga perkawinan merupakan sebuah bentuk perbudakan, karena perkawinan menawarkan perempuan suatu kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, namun perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatannya untuk menjadi hebat.

Sama seperti isteri, bagi Beauvoir peran perempuan sebagai ibu juga lebih membatasi diri mereka dalam hal pengembangan diri. Bagi Beauvoir, kehamilan akan mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri, dan hal tersebut menyulitkan perempuan dalam menentukan arah takdirnya tanpa terganggu (Tong, 2006, h.270).

Kedua peran feminin tersebut (sebagai istri dan ibu) dalam pandangan Beauvoir akan membatasi kebebasan perempuan. Namun hal ini pun berlaku bagi peran perempuan pekerja. Menurut Beauvoir, perempuan pekerja juga tidak dapat melepaskan diri dari batasan femininitas, karena walaupun mereka bekerja, mereka tetap diharuskan untuk menjadi dan bersikap sebagai perempuan. Dengan kata lain, di samping tugas-tugas profesionalnya, perempuan pekerja tetap diharuskan untuk melakukan pekerjaan yang diimplikasikan oleh femininitasnya, yang bagi masyarakat berarti mereka wajib untuk berpenampilan yang menyenangkan (Tong, 2006, h.271). Akibatnya, perempuan mengalami konflik internal antara profesionalitasnya dalam bekerja dengan kepentingan femininnya.

Beauvoir mengatakan bahwa ke-Liyanan perempuan yang digambarkan dalam pembatasan kebebasan perempuan di atas, disebabkan karena seluruh mitos perempuan tersebut bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Menurut Beauvoir, perempuan dikonstruksikan oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan (seperti juga laki-laki) tidak memiliki esensi, maka perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan oleh laki-laki (Tong, 2006, h.273). Dengan demikian, perempuan seharusnya dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari femininitas yang abadi. Perempuan dapat menjadi subjek, terlibat dalam kegiatan positif di masyarakat, serta dapat pula mendefinisikan ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, maupun perempuan pekerja.

Beauvoir menekankan bahwa seperti halnya laki-laki, perempuan lebih merupakan subjek daripada objek. Perempuan adalah Ada bagi dirinya, dan sudah tiba waktunya bagi laki-laki untuk menyadari fakta tersebut (Tong, 2006, h.274). Beauvoir menawarkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk mencapai transendensi supaya mereka dapat mengatasi berbagai bentuk kekuatan dari lingkungan, yakni (Tong, 2006, h.274-277); (a) Perempuan dapat bekerja; (b) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan; (c) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat; dan (d) Perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya, yaitu dengan cara mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Untuk menunjukkan eksistensinya, perempuan yang bekerja dalam bidang militer seperti Kowad, juga berhak membangun dirinya sendiri karena sesungguhnya tidak ada esensi dari femininitas yang abadi. Artinya, perempuan yang bekerja sebagai perwira militer juga dapat menjadi subjek bagi dirinya sendiri, seperti yang telah dikatakan oleh Beauvoir. Dengan demikian, perempuan akan mampu mendefinisikan ulang perannya sebagai isteri, ibu, maupun

perempuan pekerja dan meraih eksistensinya dengan memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Terkait dengan teori *standpoint*, perempuan yang mampu menjadi dirinya sendiri seharusnya dapat menciptakan *standpoint* mereka sendiri dan tidak begitu saja mengikuti *standpoint* laki-laki sebagai kelompok dominan.

Metodologi

Dalam makalah, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berpijak pada paradigma kritis. Metodologi yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Ruth Wodak (2001) yang melihat bahwa teks (naskah) memiliki sejarah. Metode CDA dari Ruth Wodak dikenal dengan Discourse-Historical Method, karena menurut Wodak, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah mengenai bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Wodak mengasumsikan bahwa dimensi sosio-psikologis, kognitif, dan linguistik dalam proses pemroduksian teks harus dipertimbangkan (Titscher, 2000, h.155). Pada bagian analisis teks, peneliti menggunakan metode analisis *framing* dengan model Gamson & Modigliani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks, wawancara mendalam, serta studi literatur.

Gambaran Umum Peran Gender Perempuan dalam Majalah *Melati Pagar Bangsa*

Peran gender biasanya meliputi 3 hal: sifat personal, peran sosial, dan pekerjaan/posisi sosial. Dari hasil analisis, terdapat 3 posisi sosial yang diangkat dalam rubrik "Profil", yakni posisi sosial sebagai Kowad yang juga berprofesi sebagai atlet, Kowad yang menjadi perwira tinggi militer, serta Kowad yang menjabat sebagai pimpinan wilayah militer, dan seluruhnya menunjukkan bahwa perempuan mampu membangun *standpoint* baru yang berbeda dari *standpoint* lama.

Pertama, dalam posisi sosial sebagai prajurit militer yang sekaligus juga atlet nasional dan internasional, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat personal sebagai berikut: aktif dalam kegiatan outdoor (khususnya olahraga), berani, berwawasan luas, disiplin tinggi, mandiri, mampu membagi peran sebagai perempuan pekerja dan ibu/istri dengan baik, berjiwa kompetitif, memiliki kekuatan fisik dan mental yang baik, serta berjiwa tangguh. Perempuan mampu memutuskan sendiri jalan hidupnya, yang kemudian mendapat dukungan penuh dari lingkungannya. Di samping itu, perempuan juga tetap menunjukkan sisi femininnya, yakni dengan tetap memakai rias wajah natural dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tetap memperhatikan penampilan dalam pekerjaannya.

Dalam hal peran sosial, perempuan memiliki peran sebagai pembina dalam lingkungan sosial mereka. Ada juga perempuan yang menjalani peran sosial sebagai staf pengajar dalam suatu institusi pendidikan militer. Di samping itu, peran perempuan sebagai istri dan ibu juga dituntut untuk dijalankan secara seimbang di samping profesinya sebagai

prajurit militer. Peran sosial lain yang juga dijalankan oleh perempuan adalah sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.

Kedua, dalam posisi sosial sebagai perwira tinggi militer, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat personal seperti: berwawasan luas, cerdas, gigih dalam bekerja dan meraih pendidikan, berjiwa *leadership*, memiliki kepedulian sosial tinggi, konsisten dan bertanggungjawab. Perempuan ditampilkan sebagai individu yang dapat memilih dan memutuskan sendiri jalan hidupnya, yang kemudian mendapat dukungan penuh dari keluarga. Sifat sosial yang menunjukkan atribut feminin adalah bahwa perempuan bersifat mengasuh. Melalui sifat pengasuhannya, perempuan tetap menjalani peran sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Dalam menjalani peran sosial, perempuan sebagai seorang perwira tinggi militer juga berperan sebagai penggerak masyarakat menuju transformasi sosial, salah satunya dengan mengajak masyarakat untuk gotong royong membangun koperasi daerah. Perempuan mampu menjalani peran sebagai pimpinan satuan kerja, yang berarti mereka memiliki kemampuan *leadership* yang layak. Ketika di rumah, perempuan tetap sebagai seorang isteri dan ibu yang bertugas melayani kebutuhan rumah tangga.

Ketiga, dalam posisi sosial sebagai pemimpin wilayah militer, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat personal seperti: berjiwa *leadership*, memiliki kekuatan fisik dan mental yang baik, kepedulian sosial tinggi, disiplin, serta tangguh. Perempuan dianggap memiliki sifat kepedulian sosial yang lebih tinggi dari laki-laki, sehingga dipercaya dapat lebih baik dalam membina dan mengelola sebuah wilayah. Dengan menjalani peran sosial sebagai pimpinan, hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin.

Analisis Kognitif Eksistensi Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah *Melati Pagar Bangsa*

Majalah *Melati Pagar Bangsa* banyak mengangkat kisah tentang kesuksesan seorang anggota Kowad yang berhasil mencapai prestasi tertentu, di antaranya prestasi sebagai atlet internasional, keberhasilan dalam menduduki jabatan sebagai pemimpin wilayah militer, serta menjadi perwira tinggi militer. Menurut redaktur pelaksana majalah, selama ini posisi-posisi tersebut masih sangat jarang diberikan kepada prajurit perempuan. Dengan semakin banyaknya prajurit perempuan yang menduduki posisi dalam jabatan struktural dan menyandang pangkat perwira tinggi militer, hal ini membuktikan bahwa perempuan sudah dipercaya untuk menduduki posisi tersebut karena kemampuan mereka.

Secara keseluruhan, redaktur majalah memandang bahwa saat ini peran dan eksistensi Kowad telah berkembang lebih baik dibandingkan dengan saat Kowad baru dibentuk pada tahun 1961. Kowad yang dulu dibentuk untuk membantu tugas pokok TNI-AD di wilayah administratif, sekarang mulai merambah wilayah-wilayah strategis. Kowad dengan segala kemampuan dan kredibilitasnya kini mampu menduduki berbagai jabatan struktural dan membuktikan bahwa mereka memiliki kapasitas

yang tidak kalah dengan prajurit laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa wilayah kerja perempuan adalah wilayah publik, dan bukan hanya wilayah domestik. Majalah ini juga menunjukkan bahwa perempuan mampu membagi peran dengan baik antara peran di sektor publik dan sektor domestik. Walaupun mereka profesional dalam bekerja, perempuan tetap mampu menjalani peran sebagai istri dan ibu dengan caranya masing-masing tanpa harus mengabaikan tugas pokoknya sebagai anggota TNI.

Redaksi majalah *Melati Pagar Bangsa* memandang bahwa perempuan harus membekali dirinya sendiri dengan kompetensi dan kemampuan yang memadai supaya dipercaya untuk menempati posisi tertentu dalam wilayah struktural. Selain dengan dibukanya kesempatan yang makin luas bagi para perempuan prajurit Kowad untuk berkembang, kredibilitas yang baik juga dianggap penting bagi seorang prajurit Kowad agar diakui keberadaannya dalam dunia militer.

Dalam hal penempatan kerja, bagi prajurit perempuan terdapat pertimbangan yang lebih, mengingat mereka juga memiliki peran sebagai istri dan ibu. Kalaupun ditempatkan di daerah, terkadang terdapat pertimbangan supaya prajurit perempuan tidak ditempatkan di daerah yang terlalu rawan konflik. Penempatan prajurit perempuan di daerah tertentu mendapatkan pertimbangan yang lebih rumit daripada prajurit laki-laki. Hal ini karena adanya peran-peran domestik yang dianggap sebagai peran yang tetap harus dijalani oleh perempuan, yakni sebagai istri dan ibu. Prajurit Kowad yang telah berkeluarga akan mendapat pertimbangan lebih jika akan ditugaskan ke luar kota, atau bahkan ke luar negeri.

Redaktur majalah beranggapan bahwa tantangan terbesar bagi perempuan yang bekerja adalah bagaimana mereka mampu membagi kedua peran tersebut secara baik. Strategi membagi peran antara sebagai istri/ibu dan sebagai pekerja harus mampu dilaksanakan oleh setiap perempuan yang bekerja, terlebih bagi prajurit Kowad yang memiliki tugas pokok untuk ikut serta menjaga pertahanan dan keamanan negara. Pembagian peran ganda secara seimbang dipandang perlu bagi setiap anggota Kowad yang ingin mengembangkan karir dalam dunia militer.

Analisis Sosio-Psikologis Mengenai Eksistensi Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah *Melati Pagar Bangsa*

Pembentukan Kowad diilhami oleh hasil perjuangan para perempuan semasa pra-kemerdekaan. Munculnya sosok-sosok perempuan seperti Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Christina Martha Tiahahu, dan Nyi Ageng Serang, serta pejuang perempuan lain yang dahulu ikut serta dalam usaha pertahanan negara, senantiasa menginspirasi para pendiri Kowad untuk membentuk suatu kelompok Wanita Angkatan Darat yang lebih terorganisir dan terlatih. Sebelum abad ke-20, gerakan perjuangan kaum perempuan masih bersifat kedaerahan dan perorangan, belum dalam bentuk perkumpulan atau organisasi.

Seiring dengan berdirinya berbagai organisasi perjuangan yang beranggotakan para perempuan,

pemerintah pun berkeyakinan bahwa dalam angkatan perang, di samping menggunakan tenaga laki-laki ada bagian-bagian tertentu yang lebih tepat menggunakan tenaga perempuan. Maka, pada tahun 1959 gagasan untuk membentuk Korps Wanita Angkatan Darat pun muncul, hingga pada akhirnya tanggal 22 Desember 1961 ditetapkan sebagai hari lahirnya Kowad. Pada awalnya, Kowad dibentuk untuk membantu bidang pekerjaan militer yang memerlukan keahlian dan kemahiran serta tugas bukan tempur yang sesuai dengan kodrat dan sifat kewanitaannya, yakni penugasan yang membutuhkan ketelitian, ketekunan, serta kesabaran.

Hampir di setiap artikel yang diangkat, menunjukkan bahwa anggota Kowad telah memilih jalan hidupnya sendiri dengan memasuki dunia militer. Sebagai perempuan yang bekerja, prajurit Kowad memang tidak serta merta dapat melepaskan diri begitu saja dari peran-peran mereka di wilayah domestik. Budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia mengharuskan perempuan mampu berperan ganda. Oleh karenanya, salah satu tuntutan yang dirasakan oleh perempuan yang bekerja adalah pembagian peran yang seimbang antara peran domestik dan peran publik. Hal ini didorong oleh adanya anggapan umum bahwa menjadi istri dan ibu sudah termasuk salah satu kodrat perempuan. Dalam konteks profesi sebagai anggota Kowad, mereka harus mampu membagi peran publik dan peran domestik tanpa mengganggu tugas utama mereka sebagai anggota militer.

Kesempatan perempuan untuk menjadi subjek salah satunya dapat dilakukan ketika dirinya bekerja, karena menurut Beauvoir, ketika perempuan bekerja maka mereka dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek dan sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya (Tong, 2006, h.74). Majalah *Melati Pagar Bangsa* secara konsisten memberitakan para perempuan yang telah menentukan sendiri jalan hidup mereka untuk menjadi seorang perwira militer. Anggota Kowad yang ditampilkan dalam majalah tersebut ditunjukkan sebagai sosok perempuan yang mampu menjadi subjek bagi dirinya sendiri, dimana mereka bekerja sesuai dengan keinginannya, berperan sebagai isteri dan ibu dengan caranya masing-masing, serta menjadi bagian dari proses untuk mencapai transformasi sosial masyarakat.

Pengaruh Ideologi Dominan dalam Pembagian Peran Gender Perempuan Militer

Sebagaimana yang dikatakan oleh teori *standpoint*, perempuan harus dilihat sebagai konsumen aktif dalam realitasnya dan perspektif pribadi individu merupakan sumber informasi terpenting terhadap pengalaman mereka. *Standpoint theory* memberikan otoritas kepada perempuan untuk memiliki serta menyuarkan pengalaman dan pendapatnya sendiri. *Standpoint* perempuan tidak hanya sekedar cara pandang atau cara perempuan mengetahui se-suatu, tetapi lebih jauh sebagai sebuah pembuktian tentang keberadaan perempuan di dunia. Teori *standpoint* memiliki tiga konsep penting, yakni *standpoint*, *situated knowledge*, serta *sexual division of labor*.

- a) *Standpoint*: dalam konteks dunia kerja, perempuan kerap dipengaruhi oleh standpoint dominan di mana perempuan harus mampu membagi peran di sektor publik dan sektor domestik secara seimbang. Kedua dunia ini kemudian dipisahkan lewat adanya pembagian peran dalam dunia kerja, yaitu laki-laki berurusan dengan dunia publik, sementara perempuan terlibat dalam dunia privat (Arivia, 2006, h.454). Ketika perempuan memasuki bidang publik, mereka tetap tidak bisa melepaskan peran di bidang domestik yang selalu melekat pada sosok perempuan. Bagaimanapun juga, peran sosial sebagai istri dan ibu tetap dijalani oleh perempuan, bahkan budaya patriarki telah terinternalisasi dalam diri perempuan dengan menganggap kedua peran domestik tersebut sebagai salah satu kodrat perempuan. Dalam konteks dunia militer, perempuan juga dituntut untuk menjalani peran maskulin dan peran feminin secara seimbang.
- b) *Situated knowledge*: perempuan dan laki-laki selalu disosialisasikan kepada nilai-nilai ideal dalam hal menjadi perempuan dan laki-laki. Sosialisasi tersebut berlangsung dalam berbagai bentuk institusi, seperti keluarga, pendidikan, sosial, serta agama yang mampu mengarahkan manusia terhadap peran-peran yang seharusnya mereka lakukan. Perempuan sejak kecil telah diarahkan untuk menjadi ibu dan istri. Sehingga ketika mereka bekerja pun, peran sebagai istri dan ibu tetap dilekatkan kepada perempuan karena mereka dianggap sebagai sosok yang sudah seharusnya menjalani peran tersebut. Ketika seorang perempuan telah mendapat identitas baru sebagai "ibu", maka ia dianggap telah menunaikan kewajibannya sebagai "perempuan sejati" (Arivia, 2006, h.448). Di dunia kerja, pelabelan seperti ini dapat berdampak negatif kepada perempuan. Dalam profesi sebagai prajurit militer, peran sebagai istri dan ibu dapat menghambat kemajuan karir seorang perempuan dan mereduksi kesempatan mereka untuk mengembangkan diri.
- c) *Sexual division of labor*: dalam dunia kerja militer, pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki berlangsung ketika pada awalnya prajurit perempuan hanya diposisikan pada bidang kerja yang bersifat administratif, perawatan kesehatan, dan pembinaan personal. Bidang pekerjaan tersebut dianggap cocok diduduki perempuan karena mereka memiliki ketelitian, ketekunan, kesabaran, serta sifat-sifat keibuan. Hal ini dapat membatasi perempuan untuk lebih mengembangkan diri dan mencapai jenjang karir yang lebih baik. Dengan demikian, diskriminasi yang terjadi dalam dunia kerja militer sebagian juga disebabkan karena adanya konstruksi sosial yang cenderung mereduksi peran perempuan dalam dunia militer.

Dunia militer sejak awal dibentuk memang ditujukan untuk kaum laki-laki. Dalam proses perjalanannya, dunia kemiliteran Indonesia banyak terpengaruh ajaran dan nilai-nilai satria Jawa (Britton, 1996, h.xiv). Etika satria merupakan sebuah ideologi untuk mempertahankan dan memajukan mereka yang berada di dekat atau di puncak lapisan

tertinggi dalam masyarakat Jawa. Sebagai sebuah ideologi, etika satria bersifat preskriptif dan normatif, tetapi tidak deskriptif (Britton, 1996, h.27). Nilai-nilai budaya Jawa yang mempengaruhi kehidupan dunia kemiliteran di Indonesia sejak jaman dahulu tampak pada orientasi mereka terhadap kisah pewayangan Jawa melalui berbagai karakter tokoh ksatria seperti Arjuna. Nilai-nilai yang dipancarkan dalam wayang adalah nilai-nilai satria, perwira aristokrat sebelum jaman kolonial di Jawa (Britton, 1996, h.16). Wayang menggambarkan negara yang dicita-citakan serta kesejahteraan dan watak-watak yang ideal. Wayang juga merupakan wadah penyimpanan kearifan Jawa yang terhimpun, dan orang Jawa sudah lama menganggapnya sebagai sarana pembentukan watak (Britton, 1996, h.15). Etika satria ini kemudian diterapkan kepada setiap perwira Angkatan Darat, terutama laki-laki, supaya mereka mampu bersikap, mampu memenangkan peperangan, serta mampu mengatur masyarakat.

Prajurit Kowad dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki mampu menunjukkan eksistensi mereka dengan berbagai prestasi yang mereka raih. Seiring dengan perkembangannya, institusi Angkatan Darat kini sudah lebih membuka kesempatan bagi prajurit perempuan untuk mengembangkan diri dan karir mereka. Dari seluruh teks yang dianalisis dalam majalah ini terkait dengan peran gender perempuan, mereka adalah para perempuan yang disosialisasikan untuk tidak hanya terpaku pada peran-peran feminin saja. Perempuan juga dibekali dengan pendidikan dan pelatihan yang dapat menunjang karir mereka di bidang militer. Dengan bekerja di dunia yang didominasi oleh laki-laki akan membantu perempuan untuk menegaskan statusnya sebagai subjek yang secara aktif mampu menentukan arah nasibnya sendiri.

Feminis eksistensialis mendorong kita untuk memikirkan kembali apakah pembebasan perempuan mengharuskan perempuan untuk menolak "yang feminin" sama sekali atau untuk merangkulnya secara lebih erat (Tong, 2006, h.280). Aliran ini menekankan bahwa perempuan harus membentuk cara bereksistensinya sendiri yang mungkin berbeda dengan perempuan lain. Setiap perempuan harus dapat menggariskan nasibnya sendiri, dalam arti bahwa tidak ada satupun dari pembatasan-pembatasan dalam situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang dapat secara total memenjarakan perempuan. Ketika Beauvoir meminta perempuan untuk mentransendensi pembatasan imanensi mereka, ia tidak sedang meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju Diri (*selfhood*) yang autentik (Tong, 2006, h.282). Dalam dunia militer saat ini, kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri sudah terbuka lebar. Perempuan prajurit militer saat ini telah mampu menunjukkan eksistensi mereka dengan caranya masing-masing, baik itu sebagai perempuan pekerja maupun sebagai istri/ibu.

Kesetaraan gender dalam bidang militer mungkin belum terwujud sempurna, tetapi upaya untuk mengarah ke sana selalu dilakukan oleh setiap anggota Kowad dengan meningkatkan kapasitas mereka sebagai prajurit militer. Andi Widjajanto, pengamat militer

nasional dari Universitas Indonesia, dalam artikelnya berjudul Kesetaraan Gender dalam Militer (2007, h.10-11) menjelaskan bahwa dari awal dibentuk, dunia militer telah dipersiapkan sebagai dunia yang maskulin, sehingga identik dengan dominasi laki-laki. Militer menjadi identik dengan kekerasan dan perang, sehingga persepsi ini tidak memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk berpartisipasi secara setara di dinas militer. Persepsi inilah yang secara sistematis dianggap memarginalisasi peran militer perempuan.

Menurut Andi Widjajanto, keterlibatan para perempuan yang ikut berperang melawan penjajah dan kemunculan berbagai organisasi perempuan dalam sejarah, tidak disertai dengan suatu rekonstruksi sosial yang mengangkat posisi perempuan setara dengan posisi laki-laki di institusi militer. Akibatnya, institusi militer tetap menjadi institusi yang didominasi laki-laki. Namun, peran perempuan dalam dunia militer untuk masa yang akan datang diprediksi akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh adanya tiga penjelasan teoritik militer yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini. Andi Widjajanto (2007, h.10) mengatakan bahwa secara militer, perkembangan dinamika konflik, dinamika persenjataan, serta struktur postur pertahanan modern akan memungkinkan kelompok perempuan untuk berpartisipasi secara lebih luas di dinas kemiliteran.

Ketidaksetaraan peran perempuan dan laki-laki dalam dunia militer yang terwujud dari jaman sejarah hingga saat ini kiranya akan dapat diubah seiring dengan perkembangan jaman dan kesadaran gender yang semakin baik. Dengan semakin banyaknya perempuan yang berpendidikan dan memasuki dunia kerja, maka tak dapat terelakkan juga jika saat ini banyak perempuan yang berkarir dan menduduki posisi penting di masyarakat. Dalam masyarakat modern yang progresif, hal ini adalah kenyataan dan sudah tidak bisa lagi kemampuan seseorang ditentukan berdasarkan jenis kelaminnya (Arivia, 2006, h.461). Hal serupa juga diungkapkan oleh Andi Widjajanto (2007, h.11), yang mengatakan bahwa kesetaraan gender dalam dunia militer setidaknya baru akan dapat diwujudkan jika prajurit perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan yang luas dan setara untuk bersaing secara adil dengan koleganya yang lain. Untuk mewujudkannya diperlukan kesadaran gender yang lebih baik dalam

diri setiap prajurit, dimana laki-laki menyadari bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan mereka dan menerima jika ada prajurit perempuan yang memiliki posisi strategis lebih tinggi dari mereka.

Sebagai media, majalah *Melati Pagar Bangsa* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media komunikasi dan edukasi bagi seluruh anggota Kowad di Indonesia. Seluruh staf redaksi hingga pemimpin redaksi adalah perempuan prajurit Kowad, sehingga majalah ini dapat dikatakan mampu menyampaikan suara perempuan. Dengan begitu, majalah ini mampu merepresentasikan suara perempuan dan memberikan sebuah cara pandang yang khas perempuan karena seluruh anggota tim adalah anggota Kowad yang benar-benar mengetahui dan memahami apa permasalahan yang sering dialami perempuan prajurit militer.

Menjadi prajurit militer yang bekerja dalam dunia maskulin ternyata tidak selalu menjadikan seorang perempuan lebih maskulin dan meninggalkan sifat femininnya. Prajurit perempuan tetaplah seorang perempuan yang masih memiliki sifat feminin mereka, hanya saja sifat-sifat tersebut harus dihilangkan ketika menjalani tugas sebagai prajurit militer. Di luar profesinya, perempuan Kowad tetap menjalani peran sebagai istri dan ibu, sebagaimana yang dituntut oleh masyarakat dalam budaya patriarki. Di satu sisi, perempuan telah mampu menjadi subjek bagi dirinya sendiri dalam hal pekerjaan. Di sisi lain, perempuan tetap menjadi objek dalam budaya patriarki yang dituntut untuk tetap menjalani peran domestik. Perempuan kemudian berkompromi dengan mengatakan bahwa menjadi isteri dan ibu adalah kodrat perempuan, sehingga walau mereka bekerja tetap tidak bisa meninggalkan peran-peran domestiknya. Kesalahpahaman mengenai konsep kodrat ini seringkali terjadi di dalam masyarakat patriarki. Perempuan pada akhirnya dikenai tanggung jawab dan tugas-tugas domestik yang seharusnya dapat juga dilakukan laki-laki. Jika redaksi dalam sebuah media masih terpengaruh ideologi dominan, maka wacana yang dihasilkannya pun cenderung berpihak kepada ideologi dominan. Oleh karena itu, perempuan yang duduk di kursi redaksi sebuah media sebaiknya memiliki kesadaran gender yang baik supaya mampu menghasilkan wacana yang lebih adil dan setara bagi perempuan.

Daftar Pustaka

- Arivia, G. (2006). *Feminisme: sebuah kata hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Britton, P. (1996). *Profesionalisme dan ideologi militer Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hartsock, N. (1983). The feminist standpoint. Dalam S. Harding & M. B. Hintikka (Eds.), *Discovering reality* (h.283-310). Holland; Boston; London: D. Riedel Publishing Company.
- Krollokke, C. & Sorensen, Anne S. (2006). *Gender communication theories & analysis: from silence to performance*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Luviana. (2010). Perempuan dan Cerita (Kuasa) Televisi. *Jurnal Perempuan: Apa Kabar Media Kita?*, 67.
- Titscher, Stefan *et.al.* (2000). *Methods of text and discourse analysis*. California: Sage Publications.
- Tong, Rosemarie P. (2006). *Feminist thought: pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- West, R. & Turner, Lynn H. (2007). *Introducing communication theory: analysis and application*, Third Edition. New York: McGraw-Hill.
- Widjajanto, A. (1 Oktober 2007). Kesetaraan gender dalam militer. *Melati Pagar Bangsa*, h. 10-11.
- Wodak, R. (2001). The discourse-historical approach. Dalam R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (h. 63-94). London: Sage.